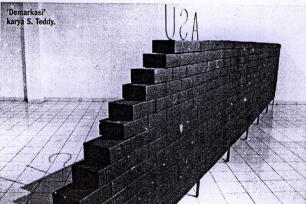


SENI RUPA



Seni Media Baru di Gambir

Lukisan digantikan karya-karya instalasi. Bagian dari perkembangan gejala seni media baru 1990-an.

KETIKA Art Summit Indonesia menyajikan karya-karya puncak seni pertunjukan, sebuah pameran seni rupa kontemporer digelar. Di Galeri Nasional, Gambir, Jakarta, hingga 10 Oktober, dengan kurator Rizky A. Zaelani, Mamannoor, dan Asmudjo Jono Irianto, sekitar 25 perupa mencoba menengahkan karya-karya puncak. Setidaknya karya perupa yang paling banyak dibicarakan di Indonesia sepanjang rentang 1990-an: Anusapati, Arachmaliani, Heri Dono, Krisna Murti, Mella Jaarsma, Nindityo Adipurnomo, Nyoman Erawan, Tiana Sanjaya, Agus Suwage, Dolorosa Sinaga, S. Teddy, dan Yusra Martunus.

Sebagian besar karya bermuara pada praktik seni media baru—karya-karya yang tak secara tegas mengikuti kode-kode seni rupa konvensional. Gejala yang mulai mewarnai kancah seni rupa Indonesia pertengahan 1980-an, menguas pada era 1990-an—dirayakan lewat Biennale IX Jakarta (1993/94)—lahu mengalami pengambangan di masa kini.

Sebagaimana terjadi di arus utama, karya-karya seni media baru menggosur lukisan dari ruang pameran, lalu menggantinya dengan obyek-obyek,

instalasi, dan gambar-gambar bergerak lewat ruang maya. Dan ruang pameran yang semula khidmat serta-merta berisikan dengan pelbagai suara, gerak, bebauan, dan lain sebagainya. Seni media baru memungkinkan pelbagai kemungkinan yang dapat diceraf oleh indra manusia. Wacana yang ditawarkan juga bergeser, dari sekitar persoalan estetika yang elite ke masalah budaya yang populis, dari pertanyaan filosofis "apa itu seni" menjadi pertanyaan datar "apa artinya kehidupan masa kini".

Inilah pameran media baru yang bertolak dari paradigma baru. Masih kita saksikan lukisan dan patung, tapi selebihnya karya-karya instalasi dan video art. Seni media baru tampak sekali membuka ruang kebebasan yang lebih dalam penciptaan. Karya-karya seni rupa bukan sekadar sebuah obyek ton-tonan. Di sini, para pengunjung diprovokasi untuk mengalami dan mengekspresikan diri di dalamnya. Publik adalah bagian dari karya itu sendiri.

Instalasi interaktif, sebagaimana karya Agus Suwage, memperlihatkan praték itu. Di tengah ruang pameran, ia membuat jamban umum lengkap dengan *urinoir*, tempat orang benar-benar

bisa buang hajat kecil. Di situ ia juga menyembunyikan alat rekam gambar, untuk memantau kegiatan yang terjadi di dalamnya. Basalitis pada karya ini akan mudah diafsirkan sebagai sebuah sensasi dan keisengan belaka.

Tentu saja karya "jamban" Suwage ini tak dapat dilihat dengan pandangan karya yang umum. Yang umum, apalagi keindahan, telah mati, dan yang hidup tinggal perilaku dan budaya sehari-hari. Dinding tripleks jamban bercat putih itu dalam sekejap penuh grafiti bertuliskan segala macam hal secara spontan. Jelas, para pengunjung pameran kini secara tak sadar ditempatkan sebagai bagian dari karya itu sendiri. Dalam karya-karya seni media baru, perupa kerap memperlihatkan kecedikannya ketimbang hal lain. Tak jarang pula mereka menggeser peran dari seorang pencipta menjadi penyelenggara. Kecenderungan pada instalasi interaktif macam ini tampak pula umpamanya pada karya Nindityo Adipurnomo, karya yang mengundang pengunjung pameran membuka alas kaki dan mencoba menjejalkan kaki ke atas gantungan kayu bergerigi, layaknya pijat refleksi. Ia juga melekatkan karya-karya dengan rekaman video tentang peta pelbagai penyakit dan tubuh kita.

Pameran ini memperlihatkan keragaman model seni media baru, juga menggambarkan perkembangannya di mancanegara. Instalasi sebagaimana diperlihatkan dalam karya S. Teddy, umpamanya, memperlihatkan kecedikannya memainkan susunan huruf: ASU yang apabila dilihat dari sisi sebaliknya nampak USA. Dalam hal video art, bagian seni media baru yang banyak bertumpu pada perangkat elektronik, perkembangannya juga makin menarik. Krisna Murti, seniman video yang telah mengembangkan bidang ini selama lebih dari satu dasawarsa, menyajikan sebuah kejutan baru.

Ia menambahkan LCD projector bukan ke dinding, melainkan ke atas lantai yang dilaburi tepung dengan beberapa asupan menyerupai jejak yang tertinggal di pasir pantai. Begitu gambar hidup ditambalkan dari proyektor ke lantai dan diikuti suara gemuruh yang datang dan pergi mengikuti irama ombak, para pengunjung seperti betul-betul tengah berdiri di pinggir sebuah pantai yang menakutkan. Di situ kita melihat, gagasan seorang seniman dapat terwujud dengan maksimal lewat bantuan teknologi masa kini, pendudukan utama seni media baru.

Dari keseluruhan karya-karya ini, tim kurator menafsirkannya sebagai teatrikalitas dalam seni rupa.

Andi Nasir, pengamat seni rupa